BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Nama Tan Malaka sangat jarang terdengar sepak terjangnya dalam penyajian materi sejarah jika dibandingkan dengan eksistensi tokoh-tokoh lain seperti Sukarno, Hatta, Amir Syarifuddin, maupun Sutan Syahrir. Tokoh yang menjadi seorang pemikir serius yang memiliki gagasan-gagasan radikal, sekaligus aktivis politik revolusioner seakan nama Tan Malaka tidak dikenal. Tan Malaka yang menyandang gelar pahlawan nasional sepertinya telah hilang dari ingatan masyarakat Indonesia. Masa orde baru, nama Tan Malaka seakan tidak pernah muncul, mengingat dulu Tan Malaka pernah melakukan kesalahan dengan disebut sebagai pemberontakan terhadap pemerintah.

Tan Malaka merupakan pejuang revolusi dengan berbagai gagasan yang timbul dari pemikirannya dan setiap tindakan yang dilakukan. Tan Malaka menempa dirinya dengan gagasan revolusioner dan selama lebih dari sepuluh tahun dia berusaha merealisasikan gagasan itu bersama rakyat.[1] Gagasan merupakan kekuatan pencerah yang bekerja mengupas kesadaran masyarakat lama menuju keinsyafan baru sekaligus memandu siapa yang harus dilawan, cara perlawanan, arah perlawanan, dan tujuan perubahan yang harus terjadi.[2] Tan Malaka sebagai seorang pejuang revolusioner berlaku sebagai pemilik dan penyebar gagasan yang kerap kali berfungsi menjadi pemimpin gerakan rakyat.

---

[1] Zulhasril Nasir, *Tan Malaka dan Gerakan Kiri Minangkabau.* Yogyakarta: Ombak, 2007, hlm. viii.

[2] Hary Prabowo, *Perspektif Marxisme, Tan Malaka: Teori dan Praksis Menuju Republik.* Yogyakarta: Jendela, 2002, hlm. x.

Seorang cendekiawan yang mengutamakan intelektual, Tan Malaka menuangkan hasil pemikirannya dalam setiap tulisan-tulisan yang mencita-citakan kemerdekaan bagi bangsa Indonesia. Bagi Tan Malaka, cita-cita Indonesia yang merdeka dan sosialis tidak akan terwujud jika tidak ada kesatuan usaha lewat apa yang disebutnya revolusi total.[3] Berbekal pengetahuan mengenai marxisme[4] dan *bolshevisme*[5], Tan Malaka berusaha melebarkan sayapnya ke panggung politik untuk memperjuangkan hak rakyat Indonesia.[6] Terjun ke panggung politik merupakan awal usaha Tan Malaka untuk memperjuangkan masyarakat Indonesia dari keterpurukan akibat kapitalisme yang diterapkan Belanda.

Adat Minangkabau yang dinamis dan anti-parokialis[7] cukup memberikan pengaruh dalam perjalanan intelektual Tan Malaka. Adat dan falsafah Minangkabau memandang konflik sebagai sesuatu esensial untuk mencapai dan

---

[3] Revolusi total adalah mengubah semua dengan revolusi cara berpikir dan perjuangan menggunakan cara-cara yang revolusioner. Franz Magnis-Suseno, Tan Malaka Menuju Indonesia Yang Merdeka dan Sosialis, *Basis No. 01-02, Tahun ke-50, Januari-Februari 2001*, hlm. 60.

[4] Marxisme adalah kumpulan dari ajaran-ajaran yang menjadi dasar sosialisme dan komunisme pada abad ke-19 dan ke-20 yang dikenalkan oleh Karl Marx dan Friederich Engels. Tujuan utama dari marxisme ini adalah menghapuskan kapitalis yang sangat merugikan kaum proletar. Marbun, B. N., *Kamus Politik*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996, hlm. 399.

[5] Bolshevisme adalah suatu aliran politik yang bertujuan mencapai masyarakat yang komunistis dengan jalan mendirikan diktatur proletariat, yaitu yang kira-kira berarti kekuasan tertinggi berada dalam tangan kelas kaum buruh. *Ibid*, hlm. 88.

[6] Hary Prabowo, *op. cit.*, hlm. 10,15.

[7] Anti-parokialis dalam konteks ini diartikan sebagai sifat yang tidak berpandangan politik secara sempit.

mempertahankan integrasi dalam masyarakat.[8] Pengaruh yang diperoleh selain adat Minangkabau adalah perantauannya ke negeri Belanda yang juga banyak mempengaruhi pemikiran Tan Malaka. Selama menempuh pendidikan di Belanda untuk menjadi guru, dia juga belajar banyak hal selain pendidikan misalnya mengenai pemikiran filsuf baru dan revolusi yang terjadi di Eropa.[9] Enam tahun di negeri Belanda memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pemikiran Tan Malaka melalui kehidupan dari dia tinggal di Jacobijnestraat sampai Gooilandscheweg yang kemudian meninggalkan Belanda.

Tan Malaka menerima pelajaran dari perkataan para revolusioner Rusia yang menyatakan bahwa marxisme bukanlah suatu dogma melainkan suatu pedoman dalam menjalankan suatu tindakan.[10] Pengalaman dan pengetahuan mengenai marxisme yang diperoleh ikut membentuk pemikiran Tan Malaka tentang konsep masyarakat yang ideal baginya. Tan Malaka melihat banyak perbedaan antara masyarakat di Indonesia dengan masyarakat di Eropa yang telah menjadi kawasan perindustrian. Masyarakat Indonesia sangatlah kompleks, terletak pada stratifikasi sosial dalam masyarakat, tingkat kemajuan perekonomian masyarakat, keadaan geografi, dan pendorong perubahan dalam masyarakat itu sendiri seperti ekonomi, politik, sosial, dan kebudayaan yang berbeda satu dengan

---

[8] Hary Prabowo, *op. cit.*, hlm. 62.

[9] *Ibid*, hlm. 8-10.

[10] Tan Malaka, *Dari Penjara ke Penjara Bagian III*. Jakarta: Teplok Press, 2000, hlm. 111.

lain.[11] Menafsirkan kelas-kelas pada masyarakat Indonesia, Tan Malaka menggunakan istilah bahasa mengenai kelas proletar yang kemudian disebutnya sebagai kelas Murba[12].[13]

Kata Murba dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mengandung pengertian rakyat biasa atau jelata yang tidak masuk dalam kelas hartawan dan bangsawan.[14] Pemikiran Tan Malaka mengenai konsep Murba adalah usaha perjuangan pemikirannya dalam kancah perpolitikan di Indonesia pada masa-masa sekitar kemerdekaan. Tan Malaka memandang bahwa dengan pemikiran merupakan awal dari sebuah tindakan, hal inilah yang dilakukan Tan Malaka sebagai langkah perjuangannya. Menurut Tan Malaka banyak yang harus dibenahi dalam diri masyarakat Indonesia dengan mengupas pemahaman mengenai logika dengan cara berpikir materialis yang menegaskan pentingnya kecerdasan, kesehatan, kemerdekaan, dan pentingnya memakai hukum berpikir yang bukan fantasi.[15] Tan Malaka berpendapat jika mental masyarakat sudah siap barulah perjuangan dapat dilakukan oleh kaum Murba. Bangsa Indonesia sudah lama menjadi budak belian

---

[11] *Ibid*, hlm. 44.

[12] Murba menurut Tan Malaka adalah sekelompok orang yang hanya mempunyai otak dan tubuh, dapat pula ditafsirkan sebagai golongan rakyat terbesar yang paling melarat, terperas, dan tertindas dalam masyarakat Indonesia. Amrin Imran, dkk, *Indonesia dalam Arus Sejarah, Jilid 6: Perang dan Revolusi*. Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2012, hlm. 170.

[13] Hary Prabowo, *op.cit.*, hlm. 98.

[14] Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Cetakan I Edisi III*. Jakarta: Balai Pustaka, 2001, hlm. 756.

[15] Tan Malaka, *Madilog*. Jakarta: Teplok Press, 2000, hlm. 24-25.

yang penurut, bulan-bulanan dari para perampok bangsa asing, hanya dengan aksi massa yang bisa membebaskan Indonesia dari penjajahan bangsa asing.

Pemberontakan yang dilakukan PKI pada 1926/1927 merupakan usaha yang dilakukan untuk mengawali perjuangan pergerakan. Pemberontakan ini mengalami kegagalan karena kurangnya persiapan untuk melakukan suatu perlawanan. Baginya kemerdekaan bukan dalam bidang politik saja, tetapi juga ekonomi sosial dan lebih dari itu ialah kebebasan mental.[16] Tan Malaka yakin bahwa dalam sejarah masyarakat selalu ada pertarungan kelas, namun perubahan corak produksi yang menentukan persengketaan antar kelas tersebut.[17] Indonesia dapat menaikkan ekonominya jika kekuasaan politik berada di tangan rakyat, dan Indonesia akan mendapat kekuasaan politik tidak dengan jalan apapun kecuali dengan aksi politik yang revolusioner teratur dan yang tidak mau tunduk.[18]

Hal inilah yang selalu ada dalam benak dan pikiran Tan Malaka yang terlihat jelas terhadap keteguhan pendirian dan ketegaran watak dalam memperjuangkan hasil pemikiran dan keyakinan politiknya. Tan Malaka sebagai seorang yang tertarik dengan marxisme, menunjukkan suatu perkembangan dalam pemikirannya yang merupakan kontekstualisasi marxisme dalam bingkai Indonesia, yang bukan menelan mentah-mentah yang kemudian langsung

---

[16] Manuel Kaisiepo, Murba di Tengah Persaingan: Tan Malaka dalam Revolusi Kemerdekaan 1945-1949, *Prisma No. 9, September 1982 Tahun XI*, hlm. 78.

[17] Hary Prabowo, *op.cit.*, hlm. 100.

[18] Tan Malaka, *Aksi Massa.* Jakarta: Teplok Press, 2000, hlm. x.

diterapkan begitu saja. Penerapan pemikiran Tan Malaka merupakan penyatuan antara hasil observasi tentang masyarakat Indonesia dengan pemikiran marxisnya.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pandangan Tan Malaka tentang masyarakat Indonesia?
2. Bagaimana pemikiran Tan Malaka tentang Murba?
3. Bagaimana dampak konsep Murba dalam aspek sosial-politik di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum
   a. Menjadi bahan kajian untuk melatih dan meningkatkan daya pikir penulis dalam menggali nilai-nilai yang terkandung dalam pemikiran tokoh, yang kemudian ditulis dalam suatu karya sejarah.
   b. Menerapkan metode penelitian sejarah untuk mengkaji dan memperdalam wawasan ilmu pengetahuan, khususnya sejarah secara mendalam.
   c. Menambah referensi sejarah pemikiran Tan Malaka mengenai konsep Murba dan dampaknya bagi Indonesia.
2. Tujuan Khusus
   a. Menganalisis pemikiran Tan Malaka mengenai masyarakat Indonesia.
   b. Menganalisis kemunculan sampai pada perkembangan pemikiran Tan Malaka mengenai Murba.
   c. Mendeskripsikan dampak dari konsep Murba dalam kehidupan sosial-politik di Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis
   a. Melatih kemampuan dalam meneliti, menganalisis, dan merekonstruksi pemikiran tokoh sejarah.
   b. Sebagai alat untuk mengevaluasi kemampuan dalam merekonstruksi peristiwa pada masa lampau dalam bentuk karya tulis.
   c. Menyampaikan hasil penelitian sejarah tentang Konsep Murba dalam Pandangan Tan Malaka (1922-1948).
2. Bagi Pembaca
   a. Tulisan ini memberi gambaran tentang konsep Murba Tan Malaka.
   b. Diharapkan pembaca dapat menggali suatu pengetahuan dari penelitian sejarah yang telah ditulis.
   c. Diharapkan pembaca dapat memberikan penilaian secara kritis dan analisis terhadap hasil karya ini.

E. Kajian Pustaka

Penulisan karya sejarah ataupun penelitian sejarah selalu berdampingan dengan penggunaan literatur-literatur guna mendukung fakta-fakta yang akan disampaikan oleh penulis. Mengenai hal ini sangatlah diperlukan kajian pustaka guna memperoleh data ataupun informasi yang terdapat dari berbagai literatur yang ada. Kajian pustaka merupakan telaah terhadap suatu literatur yang akan dijadikan sebagai landasan pemikiran dalam sebuah penulisan karya ilmiah. Pada penulisan skripsi ini menggunakan buku-buku dan sumber lain yang berkaitan dengan topik konsep Murba menurut pandangan Tan Malaka.

Sangatlah kompleks jika memperhatikan masyarakat Indonesia yang sarat dengan perbedaan. Perbedaan ini tidak hanya pada perbedaan agama saja, bahkan lebih kompleks lagi seperti perbedaan dalam hal suku, bahasa, ras, kebudayaan dan lain-lain. Adanya suku-suku yang berbeda melahirkan budaya yang beranekaragam, yang mana menjadikan suatu ciri khas masing-masing. Indonesia yang memiliki berbagai macam perbedaan dalam masyarakatnya merupakan kekayaan tersendiri yang tidak banyak dimiliki oleh negara-negara lain.

Manusia merupakan suatu bagian yang penting dalam sebuah komunitas yang disebut masyarakat. Masyarakat Indonesia menurut Tan Malaka merupakan suatu masyarakat yang masih memegang teguh budaya ketimurannya dan logika mistisnya. Dulunya Indonesia adalah wilayah dengan kekayaan alam yang sangat banyak, dengan alam yang kaya tidak perlu orang bekerja keras dan hanya dengan sedikit cara saja untuk mendapatkan makanan, pakaian, senjata dan perlindungan untuk membela diri dari makhluk buas dan alam yang kejam.[19] Ketika alam dan masyarakatnya mengalami perubahan, maka tenaga dan otak akan ikut berubah secara perlahan terhadap segala macam kemajuan jasmani dan rohani yang dikehendaki oleh alam dan masyarakat yang berubah itu. Hal tersebut merupakan gambaran dari masyarakat Indonesia asli yang berbeda dengan masyarakat Indonesia desa atau kota.

Masyarakat Indonesia terkenal dengan kebudayaannya yang berbau magis, bagi Tan Malaka budaya-budaya yang berkaitan dengan mistis disebutnya sebagai logika mistis. Kepercayaan Indonesia asli yang masih bersifat sederhana terbagi

---

[19] Tan Malaka, *Dari Penjara Ke Penjara Bagian III, op.cit*, hlm. 3.

atas tiga unsur, antara lain kepercayaan pada kodratnya semua benda, kepercayaan pada jiwa, dan kepercayaan pada hantu.[20] Mereka yang pola pikirnya masih sangat sederhana (primitif) memandang semua benda yang hebat memiliki jiwa. Perkembangan peradaban suatu masyarakat diawali dari kehidupan suku (tribal) yang kemudian berkembang sehingga muncullah kerajaan-kerajaan kecil hingga berkembangnya negara, bangsa, struktur organisasi yang sistem sosialnya semakin rumit.[21] Bentuk religi atau kepercayaan yang belum dipengaruhi agama-agama besar dunia dan yang masih dianut oleh suku-suku pedalaman disebut sebagai bentuk kepercayaan Indonesia asli.[22]

Bermasyarakat merupakan usaha adaptasi kolektif terhadap tantangan lingkungan dengan konsekuensi harus menyesuaikan hubungan internal sesuai dengan tuntutan perubahan zaman. Kehidupan masyarakat dari zaman ke zaman mengalami transformasi dari masyarakat bersahaja, dari tradisi berburu, mengumpulkan, dan bertani hingga ke bentuk hierarki kerajaan atau bahkan sampai ke bentuk negara.[23] Masyarakat bersahaja masih bergantung pada alam lingkungan dan kehidupannya sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor alam seperti iklim, kesuburan tanah, binatang, cuaca dan lain-lain. Pada masyarakat bersahaja ini mereka menganut kepercayaan asli Indonesia yang muncul secara orisinil

---

[20] Tan Malaka, *Madilog, op.cit.*, hlm. 368.

[21] Ayu Sutarto, dkk, *Sejarah Kebudayaan Indonesia: Sistem Sosial.* Jakarta: Rajawali Press, 2009, hlm. 5.

[22] Agus Aris M, dkk, *Sejarah Kebudayaan Indonesia: Religi dan Falsafah.* Jakarta: Rajawali Press, 2009, hlm. 11.

[23] Ayu Sutarto, dkk, *op.cit.*, hlm. 2.

berdasarkan pola kehidupan pada masa itu. Sedangkan pada masyarakat yang telah berkembang ke bentuk kerajaan bahkan yang telah menjadi negara, hal ini disebabkan adanya interaksi antara masyarakat dengan bangsa asing.

Masyarakat Indonesia yang telah menerima pengaruh asing akan mengalami perubahan. Datangnya pengaruh hindu membawa perubahan besar dari masyarakat yang masih bersifat sederhana menjadi masyarakat dengan bentuk kerajaan. Begitu pula ketika datangnya para pedagang islam dengan membawa pengaruhnya kepada masyarakat Indonesia yang sebagian besar telah menerima pengaruh hindu. Datangnya pengaruh-pengaruh baru ke Indonesia membawa perubahan yang sangat mencolok jika dibandingkan dengan masyarakat Indonesia yang masih bersifat sederhana.[24] Perubahan yang sampai saat ini masih melekat merupakan perubahan yang terjadi akibat pengaruh bangsa barat yang datang ke Indonesia, khususnya Belanda.[25] Belanda pada awalnya datang untuk berdagang, namun lama-kelamaan menjajah sampai hampir 350 tahun. Lamanya penjajahan yang dilakukan Belanda terhadap Indonesia membuat masyarakat Indonesia menerima pengaruh yang diberikan oleh Belanda.

Perjalanan pemikiran Tan Malaka sangat terpengaruh oleh kehidupan rantaunya di Belanda. Selama enam tahun menempuh pendidikan di perantauan dan pulang membawa ijazah diploma guru (*Hulpace*) sangatlah banyak mengubah diri Tan Malaka, karena selama berada dirantau dia juga belajar dari buku-buku

---

[24] Harry A. Poeze, *Tan Malaka: Pergulatan Menuju Republik 1925-1945*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1999, hlm. 293-295.

[25] W. S. Wertheim, *Masyarakat Indonesia dalam Transisi, Kajian Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1999, hlm. 48.

mengenai marxisme.[26] Selama hidup di negeri Belanda, Tan Malaka bertemu dengan beberapa teman yang memberikan pengaruh terhadap pemikiran Tan Malaka. Dari Herman, Tan Malaka dapat membaca Het Volk yang adalah surat kabar dari Partai Sosial Demokrat Belanda dan dari Hilbrand Anthonie van Der Mij, dia dapat membaca De Telegraaf.[27] Mulai saat itulah Tan Malaka belajar filsafat dengan membaca buku-buku karya Nietzsche, Karl Marx, Karl Kautsky, dan lainnya. Selain itu dia juga banyak belajar dari peristiwa besar di Rusia,yaitu revolusi Bolshevick yang puncaknya terjadi pada Oktober 1917.

Bekerja sebagai guru untuk anak-anak buruh perusahaan di Deli memberikan pengalaman yang sangat berpengaruh bagi Tan Malaka. Selama di Deli, Tan Malaka melihat penderitaan yang dialami oleh para buruh yang tenaganya diperas habis untuk produksi perusahaan. Perasaan Tan Malaka ikut menderita akibat perlakuan para kapitalis yang kejam terhadap buruh yang bekerja di perusahaan. Tan Malaka melihat adanya pertentangan kelas antara pemilik modal perusahaan dengan para buruh. Tan Malaka menggambarkan kehidupan buruh yang ditulisnya:

> Kelas yang membanting tulang dari dini hari sampai malam kelas yang mendapat upah hanya cukup untuk pengisi perut dan penutup punggung...Kelas yang sewaktu-waktu bisa kehilangan istri dan anak gadisnya jika dikehendaki oleh ndoro-tuan adalah kelasnya bangsa Indonesia yang terkenal sebagai kuli kontrak.[28]

---

[26] Hary Prabowo, *op.cit.*, hlm. 10.

[27] Tan Malaka, *Dari Penjara ke Penjara.* Yogyakarta: Narasi, 2008, hlm. 44.

[28] *Ibid*, hlm.67-68.

Revolusi Rusia yang dikenal sebagi revolusi Bolshevick merupakan suatu peristiwa pertentangan kelas yang dilakukan oleh para buruh di Rusia untuk meraih kebebasannya dari pemerintahan Tsar Nicholas II. Revolusi ini terjadi akibat pertentangan yang sangat pelik antara kelas buruh dengan kelas pemilik modal. Di Indonesia pada dasarnya masyarakat belum merasakan keluar dari feodalisme yang telah lama dipraktekkan oleh pengaruh asing.[29] Feodalisme telah muncul dalam masyarakat sejak sistem kerajaan ada di Indonesia yang terpengaruh oleh hindu dan islam. Kedatangan Belanda dengan imperialismenya memanfaatkan feodalisme masyarakat Indonesia untuk memperkaya diri sebagai negara kapitalis.

Seiring berjalannya waktu, muncul kapitalisme sebagai hasil dari sistem feodal yang telah lama berakar di Indonesia. Kapitalisme yang tumbuh akibat penjajahan Belanda melahirkan kelas-kelas dalam masyarakat Indonesia yang tak jauh berbeda dengan kapitalisme di negara-negara Eropa yang melahirkan posisi borjuis dan proletar. Borjuis di sini mewakili pemilik modal, bangsawan, dan orang-orang yang memiliki jabatan dalam pemerintahan. Proletar mewakili para buruh, petani dan para rakyat jelata yang bekerja untuk perusahaan dan perkebunan para borjuis. Kapitalisme merupakan perkakas asing yang digunakan penjajah untuk mendesak sistem produksi masyarakat Indonesia untuk kepentingannya sendiri.[30]

---

[29] Tan Malaka, *Aksi Massa, op.cit.*, hlm. 8.

[30] *Ibid.*, hlm. 39.

Keadaan ini menimbulkan pertentangan antara Belanda sebagai kapitalis kontra Indonesia yang menjadi buruh. Di satu sisi nampak sebuah kapital modern yang sukses, namun di sisi lain masyarakat Indonesia yang tadinya bekerja di lahan sendiri harus beralih menjadi buruh bagi kaum kapitalis.[31] Para petani dan pedagang-pedagang kecil beralih pekerjaan menjadi buruh-buruh industri di kota dan buruh-buruh tani di perkebunan milik kaum kapitalis. Hal inilah yang sedang terjadi pada masa itu yang disebabkan oleh munculnya kapitalisme di Indonesia. Dengan perubahan dari sistem feodal menuju ke kapitalis yang diterapkan Belanda, maka banyak dampak yang terjadi dalam masyarakat Indonesia, khususnya para Murba.

Menurut Tan Malaka perjalanan sejarah Indonesia ditentukan oleh cara berpikir.[32] Perjuangan pemikiran Tan Malaka pada dasarnya adalah mengenai perjuangan rakyat demi kemerdekaan Indonesia seutuhnya. Menurutnya kemerdekaan Indonesia harus bisa bebas dari kapitalisme-imperialisme dan sisa feodalisme yang telah sekian lamanya ditanamkan kepada bangsa Indonesia. Bagi Tan Malaka kemerdekaan 100% dapat diperoleh dengan jalan revolusi Indonesia yang secara bersamaan mengambil tindakan ekonomi dan sosial.[33] Usaha mempertahankan kemerdekaan dari ancaman Belanda, Tan Malaka lebih memilih

---

[31] *Ibid*, hlm. 65.

[32] Rudolf Mrazek, *Semesta Tan Malaka*. Yogyakarta: Bigraf Publishing, 1994, hlm. 81.

[33] Tan Malaka, *GERPOLEK*, *op.cit.*, hlm.25.

jalan revolusi daripada diplomasi seperti yang dilakukan oleh Sukarno, Hatta, Syahrir, dan lainnya.

Tan Malaka memandang bahwa jalan Indonesia menuju kemerdekaan adalah melalui jalan berjuang dan berperang untuk melawan kapitalisme dan imperialisme. Perang yang harus dilakukan oleh rakyat Indonesia bukanlah perang untuk menindas bangsa asing, melainkan perang yang dengan terpaksa harus dilakukan rakyat Indonesia untuk lepas dari penindasan dan penjajahan bangsa asing.[34] Tan Malaka menyebut perang yang dilakukan oleh rakyat Murba ini sebagai perang kemerdekaan, perang yang harus dilakukan untuk mendapatkan kemerdekaan 100%. Merdeka yang dicapai bukanlah kemerdekaan sebagai hasil pemberian bangsa asing, melainkan merdeka atas dasar perjuangan dari seluruh Murba yang ada di Indonesia.

Murba berasal dari bahasa sansekerta yang berarti rakyat jelata,[35] sedangkan dalam bahasa lain Murba berasal dari falsafah Jawa yang berbunyi Gusti ingkang murbeng dumadi yang berarti Tuhan yang berkuasa atas ciptaan-Nya. Tan Malaka menemukan kata Murba ketika berkunjung ke sebuah museum di Jakarta. Percakapan Tan Malaka dengan Purbatjaraka tentang masyarakat Indonesia membawa pada penemuan kata murba.[36] Pertemuan Tan Malaka dengan Dr. Purbatjaraka dapat dikatakan sebagai suatu kebetulan, namun dari sebuah

---

[34] *Ibid*, hlm. 68.

[35] Anton DH Nugrahanto, *Tan Malaka dan Murba*. 2012, http://sejarah.kompasiana.com/2012/04/29, diakses pada 14 Januari 2014.

[36] Anton DH Nugrahanto, *loc.cit.*

kebetulan Tan Malaka dapat menghasilkan sebuah konsep pemikiran kerakyatannya.

Pemikiran yang dilahirkan pasti mempunyai dampak terhadap aspek kehidupan, baik itu dalam lingkup kecil, yaitu diri sendiri atau dalam lingkup besar yang berkaitan dengan lingkungan di sekitarnya. Begitu pula dengan pemikiran Tan Malaka tentang gagasan sebuah konsep kerakyatan yang menjadikan rakyat Indonesia sebagai objek kajian pemikirannya. Tan Malaka menyebut kaum proletar Indonesia sebagai kaum Murba, yang terdiri atas buruh, petani, dan lain sebagainya. Pemikiran yang dilahirkan ini menimbulkan dampak yang luar biasa dalam perjalanan revolusi di Indonesia. Bagi Tan Malaka, peristiwa proklamasi menjadi awal dimulainya revolusi untuk mempertahankan kemerdekaan dan kedaulatan Indonesia. Perkenalannya dengan para tokoh Indonesia membawa Tan Malaka untuk membagikan konsep Murba sebagai hasil pemikirannya yang revolusioner. Baginya sebuah perjuangan yang berasal dari konsep Murba haruslah dijalankan dengan suatu aksi massa yang teratur untuk mengusir pengaruh bangsa asing yang masih bercokol di Indonesia.

Pemikiran yang telah dihasilkan oleh Tan Malaka telah memberikan bukti nyata, bahwa pemikirannya membawa dampak yang signifikan. Dampak dari pemikirannya menjalar kepada para pemuda dan para golongan tua yang revolusioner, meskipun mengalami pertentangan pada akhirnya. Berdirinya Persatuan Perjuangan dan Partai Murba, bahkan peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitar masa revolusi, merupakan pengaruh dari gagasan-gagasan dan pemikiran-pemikiran yang telah dilahirkan oleh Tan Malaka. Hal tersebut

merupakan hasil dari pemikirannya sekaligus kelanjutan dari perjuangan untuk mempertahankan Indonesia. Dampak yang diinginkan dan harus terjadi adalah kemerdekaan secara penuh, lepas dari pengaruh bangsa asing secara politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Tan Malaka beranggapan bahwa perlunya kerja sama segenap rakyat Indonesia yang diwujudkan dalam aksi massa untuk berjuang.

F. Historiografi yang Relevan

Rekonstruksi yang imajinatif dari masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses disebut Historiografi.[37] Historiografi merupakan rekonstruksi dari fakta-fakta sejarah yang terdapat dalam suatu peristiwa masa lampau melalui proses analisis dan pengujian secara kritis agar diperoleh penulisan yang seobjektif mungkin.

Historiografi relevan yang pertama adalah skripsi berjudul Paradigma Madilog Tan Malaka (Studi Krisis tentang Aplikasi Pola Pemikirannya) yang ditulis oleh Muhammad Said tahun 1987, mahasiswa Fakultas Usluhudin, Institut Agama Islam Negeri Yogyakarta. Skripsi ini memaparkan tentang pemikiran Tan Malaka dalam Madilog yang oleh Muhammad Said dikaji menjadi dua poin penting. Poin pertama mengkaji tentang makna madilog, cakupan madilog, dan pandangan Tan Malaka mengenai madilog, sedangkan poin yang kedua dalam skripsi ini menjelaskan tentang aplikasi madilog terhadap alam, sejarah, dan islam. Perbedaan dengan penulisan ini, penulis menggunakan makna madilog

---

[37] Louis Gottschalk, *Understanding History: A Primer of Historical Method*, a.b. Nugroho Notosusanto, *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1975, hlm. 35.

untuk menggambarkan keadaan masyarakat Indonesia dari awal sampai datangnya pengaruh asing. Penulisan ini juga lebih menonjolkan pandangan Tan Malaka mengenai perjuangan kelas dalam masyarakat yang disebutnya sebagai Murba, serta perannya dalam revolusi kemerdekaan..

Skripsi yang kedua berjudul *Revolusi Proletariat: Kajian Kritis Filsafat Politik Tan Malaka* yang ditulis oleh Ihsanudin tahun 2008, mahasiswa Jurusan Aqidah dan Filsafat, Fakultas Usluhudin, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Skripsi ini memberikan penjelasan mengenai pemikiran Tan Malaka tentang revolusi yang dilakukan oleh golongan proletar. Inti pembahasan dimulai dari pandangan Tan Malaka tentang semangat pembebasan Islam sampai pada masyarakat sosialis yang dikehendaki. Skripsi ini juga menguraikan relevansi revolusi proletariat pada masyarakat Indonesia. Perbedaan dengan skripsi di atas penulisan ini lebih memusatkan tentang konsep Murba, dari munculnya pemikiran Tan Malaka tentang perjuangan kelas sampai pada peranan Murba dalam revolusi kemerdekaan Indonesia sebagai usaha mempertahankan kemerdekaan dari Belanda.

G. Metode Penelitian

Penelitian sejarah mempunyai metode tersendiri dalam mengungkapkan peristiwa masa lalu supaya dapat menghasilkan karya sejarah yang kritis dan objektif.[38] Metode sejarah adalah seperangkat aturan-aturan dan prinsip-prinsip yang sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif,

---

[38] Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995, hlm. 64.

menilainya secara kritis, dan mengajukan sintesis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis.[39] Menurut Kuntowijoyo, dalam melakukan penelitian sejarah diperlukan lima tahapan, yaitu pemilihan topik, pengumpulan sumber (heuristik), verifikasi, interpretasi, dan penulisan (historiografi).[40] Penulisan skripsi ini menggunakan langkah-langkah sebagai berikut;

1. Pemilihan topik

   Kegiatan awal yang harus dilakukan sebelum memulai penelitian sejarah, harus ditentukan dahulu topik yang akan diteliti. Pencari topik yang tepat perlu diingat bahwa tujuan penelitian bukanlah semata-mata suatu hasil yang bersifat kompilasi, akan tetapi haruslah dapat memberikan sumbangan baru dari penemuannya dalam melaksanakan penelitian atau interpretasi baru terhadap data yang telah lama dikenal orang.

   Penulis merasa tertarik dengan topik tentang konsep Murba yang merupakan hasil pemikiran Tan Malaka, karena perlunya mengingat kembali sosok Tan Malaka dan gagasan-gagasan Tan Malaka tentang pentingnya peranan kaum Murba dalam usaha memperjuangkan dan mempertahankan kembali kemerdekaan Indonesia.

2. Pengumpulan Sumber (Heuristik)

   Heuristik berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Heuriskein* yang berarti mencari. Heuristik adalah suatu kegiatan mencari, mengumpulkan

---

[39] Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah.* Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999, hlm. 53.

[40] Kuntowijoyo, *op. cit.*, hlm. 89.

mengkategorikan dan meneliti sumber-sumber sejarah termasuk yang ada dalam buku referensi.[41] Berdasarkan bahan, sumber sejarah dibagi menjadi dua, yaitu sumber tertulis dan sumber tidak tertulis. Penulis menggunakan sumber tertulis dalam skripsi ini, sehingga penulis harus mengumpulkan banyak sumber, baik dalam bentuk buku, jurnal, artikel, hasil penelitian maupun sumber internet yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti. Berdasarkan sifatnya, sumber sejarah dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

a. Sumber Primer

Sumber primer merupakan bukti-bukti yang dibuat pada waktu yang sama atau sezaman dari suatu peristiwa yang terjadi,[42] dengan maksud adalah kesaksian dari seorang saksi dengan panca indra yang lain atau alat mekanis seperti diktafon, yaitu orang atau alat yang hadir pada peristiwa yang diceritakannya yang selanjutnya disebut sebagai saksi mata.[43] Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan sumber primer berupa tulisan-tulisan Tan Malaka yang telah dibukukan dan beberapa surat kabar sezaman, antara lain;

Tan Malaka. (2000). *Aksi Massa.* Jakarta: Teplok Press.
Tan Malaka. (2008). *Dari Penjara ke Penjara.* Yogyakarta: Penerbit Narasi.
Tan Malaka. (2000). *Dari Penjara ke Penjara Bagian II.* Jakarta: Teplok Press.

---

[41] Hugiono dkk, *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: Rineka Cipta, 1992, hlm. 30.

[42] Helius Sjamsudin, *Metodologi Sejara*h. Yogyakarta: Ombak, 2012, hlm. 84.

[43] Louis Gottschalk, *op. cit*., hlm. 35.

Tan Malaka. (2000). *Dari Penjara ke Penjara Bagian III.* Jakarta: Teplok Press.
Tan Malaka. (2000). *GERPOLEK.* Yogyakarta: Penerbit Jendela.
Tan Malaka. (2000). *Madilog.* Jakarta: Teplok Press.
Tan Malaka. (t,t). *Semangat Muda.* t,p.
Kedaulatan Rakjat, "Hasrat Perdjoeangan Rakjat Indonesia", 6 Januari 1946.
Kedaulatan Rakjat, "Persatoean Perdjoeangan Rakjat Lahir", 16 Januari 1946.
Kedaulatan Rakjat, "Persatoean Perdjoeangan dan Pemerintah", 23 Januari 1946.
Kedaulatan Rakjat, "Sekitar Pertemoean Delegasi Persatoean Perdjoeangan dan Pemerintah", 11 Februari 1946.
Kedaulatan Rakjat, "Sekitar Daerah Istimewa Soerakarta", 4 Mei 1946.
Kedaulatan Rakjat,"Partai Murba", 5 November 1948.
Kedaulatan Rakjat, "Rapat Umum Partai Murba", 7 November 1948.
Nasional, "Tritunggal Partai Murba", 11 November 1948.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sesuatu yang disampaikan bukan oleh saksi mata.[44] Menurut Nugroho Notosusanto, sumber sekunder adalah sumber dari seseorang yang tidak hadir pada saat peristiwa yang dikisahkan terjadi. Sumber sekunder yang dipakai dalam penulisan skripsi ini merupakan buku-buku relevan terhadap penelitian yang dilakukan, antara lain;

Agus Aris M., dkk. (2009). *Sejarah Kebudayaan Indonesia: Religi dan Falsafah.* Jakarta: Rajawali Press.
Ayu Sutarto, dkk. (2009). *Sejarah Kebudayaan Indonesia: Sistem Sosial.* Jakarta: Rajawali Press.
Emalia I. Sukarni. (2013). *Sukarni dan Actie Rengasdengklok*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
Hadidjojo. (2009). *Ayahku Maroeto Nitimihardjo: Mengungkap Rahasia Gerakan Kemerdekaan.* Jakarta: Kata Hasta Pustaka.
Hary Prabowo. (2002). *Perspektif Marxisme, Tan Malaka: Teori dan Praksis Menuju Republik*. Yogyakarta: Penerbit Jendela.

[44] Kuntowijoyo, *op. cit.*, hlm. 98.

Mrazek, Rudolf. (1994). *Semesta Tan Malaka.* Yogyakarta: Bigraf Publishing.
Poeze, Harry A. (1988). *Tan Malaka: Pergulatan Menuju Republik 1897-1925.* Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

3. Verifikasi

Tahap selanjutnya setelah pengumpulan sumber adalah verifikasi. Verifikasi merupakan kegiatan pengujian untuk mengetahui keabsahan melalui otentisitas dan kredibilitas dari sumber-sumber sejarah yang diperoleh. Dalam penulisan suatu karya sejarah, kegiatan verifikasi sangatlah diperlukan karena sumber-sumber sejarah masih bersifat subyektif. Verifikasi ada dua macam, yaitu:

a. Autentisitas (kritik ekstern)

Kritik ekstern adalah melakukan penelitian dan pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah yang berupa asal-usul dan waktu.[45] Kritik ekstern bertujuan meneliti otentisitas atau keaslian sumber dengan meneliti buku ataupun sumber sejarah lain yang dijadikan sebagai sumber penelitian. Untuk mengetahui keaslian sumber maka perlu dicari kebenaran tentang sumber dengan pertanyaan kapan, dimana, siapa dan dalam bentuk apa sumber itu dibuat.[46]

---

[45] Helius Sjamsudin, *Metodologi Sejara*h. Yogyakarta: Ombak, 2012, hlm. 104.

[46] ABD Rahman Hamid & Mohammad Saleh, *Pengantar Ilmu Sejarah.* Yogyakarta: Ombak, 2011, hlm. 48.

b. Kredibilitas (kritik intern)

Kritik intern adalah melakukan pengujian isi terhadap sumber yang terkandung dalam jejak-jejak atau peristiwa masa lalu sehingga dapat diketahui kebenaran dari sumber tersebut. Kritik intern dilakukan setelah diketahui keaslian dari sumber sejarah, kritik ini dilakukan untuk memperoleh kredibilitas atau kelayakan dari isi suatu sumber sejarah. Sehingga dapat diketahui apakah sumber tersebut reliable atau tidak.

4. Interpretasi

Interpretasi dapat diartikan sebagai penafsiran. Kegiatan yang dilakukan adalah menafsirkan fakta-fakta yang ada sehingga ditemukan struktur logisnya kemudian dirangkai supaya mempunyai bentuk dan struktur. Pada tahap ini penulis sejarah dituntut untuk memiliki kecermatan dan sikap obyektif dalam hal interpretasi terhadap fakta-fakta sejarah yang diperoleh.[47]

5. Penulisan (Historiografi)

Historiografi merupakan rekonstruksi imajinatif masa lampau manusia berdasarkan bukti-bukti dan data yang diperoleh melalui proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau.[48] Historiografi adalah tahapan terakhir dalam penulisan sejarah yang berupa laporan yang menyajikan fakta-fakta dalam bentuk tulisan. Hal-hal yang

---

[47] *Ibid*, hlm. 50.

[48] Helius Sjamsudin, *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: Depdikbud, 1996, hlm. 22.

disajikan diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai penelitian yang telah dilakukan. Hasil dari historiografi ini berupa skripsi yang berjudul "Konsep Murba Dalam Pandangan Tan Malaka (1922-1948)".

H. Pendekatan Penelitian

Suatu pendekatan dalam menelaah sesuatu dapat dilakukan berdasarkan sudut pandang ataupun tinjauan dari berbagai karakteristik maupun cabang ilmu. Penggambaran tentang suatu peristiwa tergantung pada pendekatan yang dilakukan terhadap apa yang akan diteliti, dari mana cara memandangnya, dari dimensi mana yang diperhatikan, unsur-unsur mana yang ingin diungkapkan dan lain sebagainya.[49] Multidimensionalitas dalam penulisan sejarah perlu ditampilkan supaya gambaran dari sumber sejarah yang diperoleh menjadi lebih utuh dan menyeluruh sehingga kesepihakan dapat dihindari.[50] Pendekatan multidimensional diharapkan mampu mengungkapkan fakta-fakta yang terdapat dalam peristiwa tersebut. Berdasarkan konsep dalam pendekatan multidimensional, maka skripsi yang berjudul Konsep Murba Dalam Pandangan Tan Malaka (1922-1948) menerapkan beberapa pendekatan dalam penulisannya, antara lain pendekatan psikologi, antropologi, sosiologi, dan politik.

Pada skripsi ini digunakan pendekatan psikologi dengan harapan penulisan sejarah tidak hanya mengungkapkan gejala-gejala dari suatu peristiwa hanya dipermukaan saja, namun lebih dapat menembus ke dalam kehidupan kejiwaan

---

[49] Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993, hlm. 4.

[50] *Ibid*, hlm. 87.

tokoh. Dengan dipakainya pendekatan ini dapat lebih baik untuk memahami perilaku manusia dan masyarakat pada masa lampau. Selain hal itu, pendekatan ini diperlukan untuk mempelajari mental seseorang tokoh supaya aspek rasional, aspek moral dan aspek emosional dapat terlihat.[51]

Pendekatan antropologi mengungkapkan nilai-nilai yang mendasari perilaku tokoh sejarah, status dan gaya hidup, sistem kepercayaan yang mendasari pola hidup dan lain sebagainya.[52] Pendekatan antropologi dalam penulisan sejarah merupakan perpaduan yang saling melengkapi, karena penerapannya akan membuka secara lebih luas lagi jangkauan pengkajian sejarah.[53] Antropologi dan sejarah pada dasarnya memiliki obyek kajian yang sama, yaitu manusia dan berbagai dimensi kehidupannya. Perbedaannya kajian sejarah lebih membatasi pada peristiwa masa lampau, sedangkan kajian antropologi lebih condong pada unsur kebudayaannya.

Sosiologi merupakan ilmu masyarakat atau kemasyarakatan yang mempelajari manusia sebagai anggota dari masyarakat tersebut. Kajiannya adalah manusia tidak sebagai individu yang terlepas dari masyarakat namun adanya ikatan-ikatan adat-istiadat, kebiasaan, kepercayaan atau agama, tingkah laku dan keseniannya. Dalam penulisan skripsi ini digunakan pendekatan sosiologi untuk

---

[51] Sartono Kartodirjo, *Elit dalam Perspektif Sejarah.* Jakarta: LP3ES, 1982, hlm. 77.

[52] Sartono Kartodirdjo, *op.cit.*, hlm. 4.

[53] *Ibid*, hlm. 156.

menganalisis kondisi sosial tokoh dari masa kecil sampai masa Indonesia pada kondisi sekitar proklamasi dan pasca proklamasi kemerdekaaan.

Pada umumnya pengertian dari ilmu politik menyangkut kegiatan yang berhubungan dengan negara dan pemerintahan. Pendekatan politik menyoroti mengenai struktur kekuasaan, jenis kepemimpinan, hierarkis sosial, pertentangan sosial dan sebagainya.[54] Dalam penulisan skripsi ini pendekatan politik berguna untuk menganalisis perpolitikan di Indonesia pasca proklamasi kemerdekaan yang menyangkut kebijakan-kebijakan pemerintah masa itu.

I. Sistematika Penulisan

Guna memperoleh gambaran dalam skripsi yang berjudul "Konsep Murba Dalam Pandangan Tan Malaka (1922-1948)", penulis memberikan sedikit rincian yang berupa garis besar dalam setiap babnya. Skripsi ini terdiri dari lima bab dengan rincian sebagai berikut.

Bab pertama ini memberikan pemaparan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, historiografi yang relevan, metode penelitian, pendekatan penelitian, dan sistematika pembahasan dalam skripsi ini.

Bab kedua akan membahas mengenai pandangan Tan Malaka terhadap masyarakat Indonesia. Diawali dengan gambaran tentang kondisi sosial manusia pada zaman pra sejarah. Kemudian akan dibahas tentang masyarakat Indonesia yang masih sederhana (primitif) dan sangatlah kental dengan unsur-unsur magisnya. Tan Malaka memandang sebagai kepercayaan dari masyarakat

[54] Sidi Gazalba, *Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu.* Jakarta: Bhatara Karya Aksara, 1996, hlm. 33.

Indonesia asli dan menyebutnya dengan istilah logika mistis. Bagian selanjutnya akan dibahas tentang berbagai pengaruh asing yang terjadi pada masyarakat Indonesia.

Bab ketiga akan membahas mengenai konsep Murba sebagai hasil dari pemikiran Tan Malaka. Pada awal bab ini akan membahas sejauh mana pengaruh adat Minangkabau terhadap pemikiran Tan Malaka. Kemudian akan dilanjutkan pembahasan tentang lahirnya konsep Murba yang merupakan originalitas pemikiran dari Tan Malaka. Pemikiran yang lahir dari pengalaman yang dirasakan selama hidup di antara kemiskinan dan keterpurukan bangsanya di tanah air sendiri. Berkembangnya konsep Murba akan dibahas pada sub bab terakhir pada bab ketiga. Perkembangan konsep Murba merupakan perkembangan pemikiran tentang perjuangan yang harus dilaksanakan seluruh rakyat Indonesia untuk memperoleh dan mempertahankan kemerdekaan.

Bab keempat akan membahas tentang dampak dari konsep Murba. Bab ini akan menguraikan dampak yang terjadi dalam aspek sosial-politik di Indonesia sebagai akibat munculnya konsep Murba. Bab kelima berisi kesimpulan-kesimpulan dari beberapa bab yang ada dan merupakan jawaban dari beberapa rumusan masalah.